

PENGUATAN YOGYAKARTA SEBAGAI KOTA BATIK DUNIA MELALUI RELIEF KALPATARU CANDI PRAMBANAN SEBAGAI MOTIF DENGAN TEKNIK BATIK TULIS *ALUSAN* WARNA ALAM

**Oleh: I Made Sukanadi & Arif Suharson
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

ABSTRACT

This applied research makes a long-sized batik cloth inspired by the relief of Kalpataru depicted in Prambanan Temple. Prambanan Temple is the largest Hinduism temple in Yogyakarta and has become the icon of Yogyakarta as a town of culture. Applying the relief of Kalpataru depicted in Prambanan Temple will strengthen the *local genius* of exclusively owned by Yogyakarta in fine batik motif locally known as *alusan*. Therefore, it is necessary to identify the decorative art of Kalpataru depicted in Prambanan Temple through exploration and analysis of data from different sources and archeologists and design of new alternative motifs. It is expected that it will result in new specific 'alusan' batik motifs of Yogyakarta with elegant and natural color nuances and acceptable brand in the market.

Results of the study may motivate the community to have creative and innovative designs in anticipation to the upcoming competitive market while reserving Yogyakarta as the world's batik town. The creation of new motifs deriving from the decorative art of Kalpataru is an initial step to explore the *local genius* of Yogyakarta towards further advancement of culture-based creative motif of batik in Indonesia.

Key words: batik, relief of Kalpataru, *local genius*, Yogyakarta

I. PENDAHULUAN

Pernyataan dari UNESCO bahwa batik telah menjadi warisan budaya dunia tak benda (*Intangible Cultural Heritage of Humanity*) bagi bangsa Indonesia, telah membawa perubahan besar yang berdampak

pada meningkatnya permintaan batik sebagai bahan sandang dan kebutuhan *fashionable* lainnya. Pernyataan yang membanggakan tentang batik juga diberikan khusus untuk Yogyakarta yang telah dianugerahi sebagai kota batik dunia dalam peringatan 50 tahun Organisasi Dewan Kerajinan Dunia (WWC) di Dongyang, Tiongkok pada tanggal 18-23 Oktober 2014 dan penghargaan ini langsung diserahkan kepada HRH GKR Pembayun (putri raja keraton Ngayogyakarta Hadiningrat). Penghargaan ini secara otomatis akan berimbas pada peluang bisnis kerajinan batik di Indonesia pada umumnya dan Yogyakarta pada khususnya. Selain itu menjadi tanggung jawab yang berat agar seni batik tetap hidup dengan membangun regenerasi yang terus berkesinambungan, memberi edukasi batik yang baik dan benar kepada seluruh lapisan masyarakat serta membangun industri batik yang termanajemen dengan baik.

Berdasarkan sejarah wilayah dan perkembangan daerah Yogyakarta yang berdekatan dengan Candi Prambanan, maka pengembangan dan penciptaan motif batik baru akan difokuskan pada relief Kalpataru dan relief yang memiliki ciri khas di Candi Prambanan. Yang paling penting adalah batik yang akan diciptakan dengan ide seni hias ornamen pada Candi Prambanan ini dibuat dengan teknik batik tulis *alus* berkonsep *eco green* diwarnai dari bahan-bahan alami. Dimana seluruh prosesnya mengacu pada penciptaan batik-batik kraton Yogyakarta, sehingga menghasilkan batik yang memiliki nilai visual yang elegan, mewah, dan berkarakter sebagai batik pedalaman. Kekuatan batik sebagaimana telah sering dikemukakan diberbagai kesempatan adalah kepemilikan tradisi yang panjang dan kaya, keunikan dan

keanekaragaman corak, serta sumber daya manusia yang besar. Kelemahannya antara lain kelambanan proses produksi, kurangnya inovasi tekno-estetik, ketergantungan sebagian besar medium pada impor, ketergantungan pada pasar dalam negeri, dan keterikatan kuat pada tradisi dan pakem (Biranul Anas Zaman, 2011:2).

II. PEMBAHASAN

Penciptaan motif-motif baru batik yang memiliki ciri khas sebagai penguatan kota Yogyakarta sebagai kota batik dunia salah satunya dengan menghubungkan ikon kota Yogyakarta yaitu melalui relief Kalpataru yang ada pada Candi Prambanan. Tentu diperlukan kajian-kajian ilmiah agar motif yang tercipta bisa menjadi bahan sandang khalayak umum yang baik dengan teknik batik *alusan* layaknya batik yang ada di kraton Yogyakarta Hadiningrat. Tuntutan konsumen tentang batik khas Yogyakarta yang bermutu dengan desain-desain baru dapat diwujudkan. Selama ini kota Yogyakarta telah menjadi pasar batik dari seluruh produsen batik yang berada di luar Yogyakarta, seperti: Solo, Cirebon, Madura, Pekalongan, dan kota-kota lain, sehingga ciri khas batik Yogyakarta seakan tergusur dengan kehadiran batik-batik dari daerah lain. Penemuan cap dan warna sintetis dalam proses pembuatan batik membawa perubahan total dalam seluruh kegiatan batik (Sariyatun, 2005:6).

Kenyataan tersebut telah membuat para pelaku batik di Yogyakarta mencoba membuat batik yang laku dipasaran dengan meninggalkan ciri khas batik Yogyakarta. Bahkan mulai merubah teknik batik *alusan* dengan

batik semi printing dengan harga yang murah agar tidak kalah bersaing dengan batik-batik dari luar daerah yang masuk di toko-toko batik atau pasar Beringharjo Malioboro. Pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan oleh dinas-dinas yang terkait belum mampu membuat masyarakat pengrajin batik Yogyakarta untuk kreatif menghasilkan desain/motif baru yang bersumber dari ikon-ikon budaya Yogyakarta. Pelatihan yang telah dilakukan belum mampu merubah cara berpikir masyarakat pengrajin batik untuk mengindentifikasi suatu motif dari ikon budaya menjadi motif batik baru yang memiliki ciri khas *lokal genius* dan cenderung membuat motif yang sudah ada dan sudah laku walau hasil keuntungannya sedikit.

Secara visual Candi Prambanan memiliki bentuk yang unik dengan nama-nama seperti layaknya dewa-dewa yang ada di agama Hindu yaitu Candi Brahma, Wisnu dan Siwa. Ketiga candi utama tersebut memiliki ornamentasi yang khas dengan atribut-atribut hewan mitologi. Berdasarkan pengamatan peneliti yang telah melakukan observasi langsung, ide seni ornamentasi yang ada pada Candi Prambanan dapat dibagi menjadi:

1. Unsur tumbuh-tumbuhan (teratai, melati, aren, wijaya kusuma, beringin, dan kalpataru)
2. Unsur hewan (rusa, kuda, gajah, garuda, angsa, naga/ular)
3. Unsur manusia (tokoh dalam pewayangan)
4. Unsur fantasi (kala, kinara-kinari, ganesa)
5. Unsur dewa dan wahananya (Wisnu-garuda, Brahma-angsa, Siwa-nandi)

Hasil dari tim peneliti melakukan observasi langsung di lapangan yaitu di Candi Prambanan telah dapat didokumentasikan beberapa data visual dan sketsa-sketsa alternative yang akan dijadikan acuan untuk membuat motif-motif batik dari relief-relief pada Candi Prambanan. Jika melihat relief-relief yang ada pada Candi Prambanan, baik itu di Candi Brahma, Wisnu, maupun Siwa hampir memiliki kesamaan dimana pada tiap alur dan tataran tingkatan memiliki beberapa relief yang menceritakan keadaan di tiap lantainya yaitu:

- Pada tataran lantai ke-1 relief berisi tentang bentuk-bentuk hewan
- Pada tataran lantai ke-2 relief berisi tentang bentuk-bentuk manusia dan aktifitasnya
- Pada tataran lantai ke-3 relief berisi tentang dewa-dewa.

Hasil pengamatan yang telah kami lakukan kemudian kami kroscek dengan data dari sumber buku dan informasi dari tokoh/ahli candi dari dinas Purbakala Sleman yang mengerti akan keberadaan candi Prambanan. Menurut informasi dari buku yang ditulis oleh Moertjipto dkk. Mengatakan bahwa relief cerita Ramayana dipahatkan pada dinding pagar langkan pada Candi Ciwa dan Brahma. Relief itu menggambarkan perjuangan Rama merebut kembali istrinya Sinta yang dicuri Rawana (1991:5). Relief Ramayana yang terdapat pada Candi Prambanan secara keseluruhan dipahatkan pada pagar langkan bagian dalam Candi Siwa dan Candi Brahma. Relief Ramayana tersebut, baik yang terdapat pada Candi Siwa maupun di Candi Brahma terbagi dalam panel-panel yang jumlahnya masing-masing 24 panel dan sebuah panel kadang-kadang memuat lebih dari satu adegan. Relief cerita Ramayana dimulai dari

Candi Siwa dengan urutan cerita berawal dari sebelah kiri pintu masuk sisi timur, berjalan searah jarum jam, dan berakhir di sebelah kanan pintu masuk sisi timur. Kemudian cerita tersebut dilanjutkan di Candi Brahma. Urutannya sama dengan yang ada di Candi Siwa, mulai dari sebelah kiri pintu masuk dan berakhir di sebelah kanan pintu masuk (Moertjipto, dkk. 1991:7).



Gambar 1. Observasi Tim Peneliti di Candi Prambanan
(Difoto oleh Masita, tanggal 20 April 2016)



Setelah observasi dan melakukan pengamatan serta mendokumentasikannya dalam bentuk foto dan sketsa motif, tim peneliti

kemudian mendiskusikannya untuk menentukan dan membuat pengembangan motif untuk dibuat motif-motif batik alternatif yang kemudian dibuat desain terpilih yang dijadikan untuk membuat master batik dalam warna hitam putih. Evaluasi juga dilakukan setelah desain-desain terpilih jadi dan dilakukan finalisasi desain yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembuatan master desain diwarnai dengan mempertimbangkan warna-warna yang dapat diperoleh dari unsur bahan warna alam. Disini tim peneliti kembali harus membuat beberapa pertimbangan yang baik, agar desain yang dibuat benar-benar dapat diterapkan atau dapat diaplikasikan dalam pembuatan motif batik bersumber dari relief yang ada pada Candi Prambanan.

Desain yang sudah terpilih kemudian dikaji lagi secara bentuk visual yang akan dibuat master desainnya dengan membuat motif batik terpilih pada kertas ukuran 45 cm x 45 cm dengan warna. Pemberian warna juga mempertimbangkan apakah dapat dibuat dengan pewarna alam dengan teknik canting batik *alusan* sesuai output penelitian. Proses selanjutnya kain dipola dengan berpedoman master desain, decanting, dan diterapkan warna-warna dari bahan alami. Untuk memastikan warna alam yang akan diterapkan sesuai dengan target warna dalam master desain dilakukan eksperimen-eksperimen warna dari bahan alami.

Output dari penelitian ini juga akan memberikan manfaat teknis dimana desain-desain baru yang tercipta akan direalisasikan pada kain panjang dan diwujudkan pula dengan warna-warna alam yang mengacu pada konsep produk *go green*. Hal ini perlu dilakukan agar batik Yogyakarta dapat digunakan di negara-negara maju yang sudah

melakukan seleksi terhadap produk kerajinan yang tidak mengandung unsur racun. Edukasi ini juga berlaku untuk para penghasil batik di Yogyakarta agar senantiasa menjaga keseimbangan alam dengan menggunakan bahan-bahan pewarnaan yang aman dan mengeleminir penggunaan bahan pewarna batik kimia yang mengandung unsur-unsur racun yang merusak alam Yogyakarta. Pewarna alami merupakan alternatif pewarna yang tidak toksik, dapat diperbaharui (*renewable*), mudah terdegradasi dan ramah lingkungan (Yernisa, 2013:190-198).



Beberapa diantaranya adalah daun nila (*indigofera sp.*), kulit kayu soga tingi (*ceriops candolleana arn*), kayu tegeran (*cudraina javanensis*), kunyit (*curcumap. sp*), teh (*camellia sp*), akar mengkudu (*morinda citrifolia*), kulit kayu soga jambal (*pelthophorum ferruginum*), kesumba (*bixa orellana*), dan daun jambu biji (*psidium guajava*). Agar warna tekstil yang dihasilkan tidak mudah luntur dan cemerlang, maka pada proses pencelupan/pewarnaan perlu ditambahkan suatu bahan yang dapat

berfungsi sebagai *mordant* atau fiksator/pengikat zat warna. Bahan fiksasi perlu dipilih dari bahan ramah lingkungan dan bersifat non-toksik supaya tidak menjadi masalah pada lingkungan (Pujilestari, 2015:100).



Gambar 2. Bahan warna alam
(Foto: Arif Suharson, tanggal 25 Agustus 2016)



Gambar 3. Bahan warna alam yang sudah diolah dan siap digunakan
(Foto: Arif Suharson, tanggal 25 Agustus 2016)

Bahan pengikat yang sering digunakan pada industri batik antara lain: jeruk sitrun, jeruk nipis, cuka, sendawa, boraks, tawas, gula batu, gula jawa, gula aren, tunjung, prusi, tetes, air kapur, tape, pisang kluthuk, daun jambu kluthuk. Perbedaan jenis bahan pengikat zat warna alam pada proses pewarnaan kain akan menghasilkan kain dengan arah warna

yang berbeda. Pewarnaan kain dengan soda tingi menggunakan bahan pengikat tunjung, menghasilkan warna hitam. Sedangkan dengan tawas menghasilkan warna coklat dan kapur menghasilkan warna coklat dan kapur menghasilkan warna coklat kemerahan. Pewarnaan kain dengan indigo menggunakan pengikat tunjung menghasilkan warna biru tua, sedangkan dengan tawas menghasilkan warna biru seperti aslinya dan dengan kapur menghasilkan warna biru muda (Handayani dan Muallimin, 2013:1-6).

Pencelupan kain pada formula warna alam menjadi perhatian khusus karena jumlah pencelupan kain dengan warna alam ini sangat menentukan hasil akhirnya. Semakin bertambah jumlah pencelupan warna yang dihasilkan juga semakin mengarah pada warna tua atau gelap. Walaupun juga unsur fiksasi atau pengunci warna juga ikut menentukan hasil warna alamnya. Proses Pewarnaan Alami pada kain:

- **Mordanting**

Kain direbus dalam larutan tawas dan soda abu dengan perbandingan 3:1 selama 2 jam dan didiamkan semalam trus dicuci

- **Merebus warna alam**

Bahan baku direbus 2 jam hingga airnya mengental, disaring, dan diamkan samapi dingin. Kain yang sudah dimordanting celupkan ke larutan warna alam lalu tiriskan. Lakukan 3-8 kali

- **Membuat larutan fiksasi**




Baskom 1 Tunjung

Baskom 2 Tawas




Baskom 3 Kapur

Dari proses dan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini dapat diuraikan dan dilaporkan dalam bentuk tabulasi hasil eksperimen warna alami beberapa contohnya sebagai berikut:




1. Akar Pace

BAHAN FIKSASI	ALAT DAN BAHAN	HASIL WARNA ALAM
1. Fiksasi Dengan Tunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pace • Panci • Air • Soda abu • Tunjung • Kapur • Tawas • Baskom 	
2. Fiksasi Dengan Tawas	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pace • Panci • Air • Soda abu • Tunjung • Kapur • Tawas • Baskom 	
3. Fiksasi dengan Kapur	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pace • Panci • Air • Soda abu • Tunjung • Kapur • Tawas • Baskom 	

2. Jolawe

BAHAN FIKSASI	ALAT DAN BAHAN	HASIL WARNA ALAM
1. Fiksasi Dengan Tunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pace • Panci • Air • Soda abu • Tunjung • Kapur • Tawas • Baskom 	
2. Fiksasi Dengan Tawas	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pace • Panci • Air • Soda abu • Tunjung • Kapur • Tawas • Baskom 	
3. Fiksasi dengan Kapur	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pace • Panci • Air • Soda abu • Tunjung • Kapur • Tawas • Baskom 	

3. Daun Mangga

BAHAN FIKSASI	ALAT DAN BAHAN	HASIL WARNA ALAM
4. Fiksasi Dengan Tunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pace • Panci • Air • Soda abu • Tunjung • Kapur • Tawas • Baskom 	
5. Fiksasi Dengan Tawas	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pace • Panci • Air • Soda abu • Tunjung • Kapur • Tawas • Baskom 	
6. Fiksasi dengan Kapur	<ul style="list-style-type: none"> • Akar pace • Panci • Air • Soda abu • Tunjung • Kapur • Tawas • Baskom 	

III. KESIMPULAN

Membatik bagi sebagian masyarakat Yogyakarta merupakan kegiatan produktif yang dilakukan sebagai sumber mata pencaharian dan ekspresi pribadi sebagai orang yang berbudaya (*ngandarbeni*). Dengan menggali sumber-sumber tradisi yang kaya seperti ornamentasi pada Candi Prambanan dapat tercipta produk kreatif dengan pesona estetis yang kuat dan memiliki identitas yang memperlihatkan aspek-aspek budaya lokal. Kontribusi positif disiplin ilmiah dari lembaga pendidikan seni terutama dari segi wacana adalah memberikan orientasi, arahan pada perkembangan dan perubahan yang berlangsung di dalam masyarakat, khususnya menyangkut aspek-aspek desain, budaya visual dan kebudayaan.

Desain sebagai salah satu aspek dari hasil produksi merupakan suatu kesatuan yang mengandung berbagai unsur, seperti bentuk, warna, ukuran, fungsi, tekstur, dan garis. Pengerjaan dari suatu produk yang syarat dengan makna dan melekat dengan budaya masyarakat dibutuhkan kajian ilmu multidisiplin untuk mencapai validitas hasil dari kajian tersebut. Seni batik tulis *alusan* dengan proses warna alam yang bersumber dari relief Candi Prambanan sebagai salah satu *local genius* yang merupakan salah satu ikon yang memegang peranan penting sebagai penguatan kota Yogyakarta sebagai kota batik dunia. Demikian pentingnya sehingga harus ada kesadaran yang melekat dimana kepedulian masyarakat penyangga seni batik untuk melakukan revitalisasi dan edukasi kepada masyarakat batik untuk pengembangan desain dengan teknik membatik yang benar.

Revitalisasi dan edukasi batik ini harus mendapat perhatian yang saling terkoordinasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah setempat. Seni batik tulis *alusan* memegang peranan sentral, yang eksistensinya merupakan roh atau spirit yang telah ikut menentukan warna kepribadian masyarakatnya. Batik yang telah berhasil diciptakan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi tonggak dasar penyadaran tersebut. Agar masyarakat peduli dan mau menjadikan batik sebagai kebutuhan sandang yang terbukti mampu menyesuaikan dengan perubahan zamannya dan tidak hanya menjadi kebanggaan semata.

HASIL PENELITIAN TAHAP KE-1 “MASTER DESAIN”





DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Suryo, 1985, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta
- Djomena, Nian S., 1990, *Batik dan Mitra*, Penerbit Djambatan, Jakarta
- Doellah, Santoso, 2002, *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*, Danar Hadi, Surakarta
- Elliot, Inger McCabe, 2004, *Batik Fabled Cloth of Java*, Published by Periplus Edition, Singapore
- Gustami, SP, 2008, *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, Yogyakarta
- Herusatoto, Budiono, 2001, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta
- Koentjaraningrat, 1987, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta
- Moertjipto, dkk., 1991, *Relief Ramayana Candi Prambanan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Nurdjanti, Nunung, 2006, *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer, Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso SP., M.A.*, BP ISI Yogyakarta
- Pujilestari, Titiek, 2015, *Review: Sumber Dan Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Keperluan Industri, Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik (dkb)*, Yogyakarta
- Sariyatun, 2005, *Usaha Batik Masyarakat Cina Di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*, Sebelas Maret University Press, Surakarta
- Sumino, 2013, *Zat Pewarna Alami Untuk Pencelupan Kain Batik Sutra dan Mori*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Susanto, Sewan, 1973, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI, Jakarta

- Suyanto, 1992, Tata Warna dan Teknik Pembuatan Batik Tradisional, *Makalah* disampaikan dalam Seminar Batik Tradisional Indonesia tanggal 6 Agustus 1992, STSI Surakarta
- Tambunan, Tulus T.H., 2002, Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting, Salemba Empat, Yogyakarta
- Van Der Hoop, A.N.J. a Th., 1949, *Indonesische Siermotieven (Ragam-ragam Perhiasan Indonesia)*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van, Kunsren En Wetenschappen
- Zaenudin, Imam Buchori, 1986, Peranan Desain Dalam Peningkatan Mutu Produk, dalam *Paradigma Desain Indonesia*, Rajawali, Bandung
- Zaman, Biranul Anas, 2011, *Proceding Seminar Nasional Empowering Batik Dalam Membangun Karakter Budaya Bangsa*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yernisa, Gumbira-Sa'id, E. dan Syamsu, 2013, Aplikasi Pewarna Bubuk Alami dari Ekstrak Biji Pinang (*areca catechu L.*) pada pewarnaan sabun transparan, *Jurnal Teknologi Industri Pertamina*.